

PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM WIRACARITA MAHĀBHĀRATA SEBAGAI PEDOMAN GURU AGAMA HINDU DALAM MENGEMBANGKAN SISWA YANG BERKUALITAS

I Dewa Gede Darma Permana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
dewadarma75@gmail.com

Diterima....., direvisi....., diterbitkan....

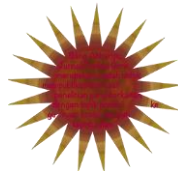
Abstrak

Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah program yang bertujuan mengembangkan kualitas siswa Indonesia berbasis nilai luhur Pancasila. Namun dari sisi praktisnya, belum tersedianya refleksi Profil Pelajar Pancasila yang konkret untuk guru Agama Hindu, menjadi sebuah masalah yang perlu diselesaikan. Wiracarita Mahābhārata sebagai kisah agung di dunia, menjadi salah satu solusi untuk memperoleh refleksi Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual. Atas dasar tersebut, peneliti dalam penelitian ini tertarik untuk mengkaji enam dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ada di dalam wiracarita Mahābhārata. Rumusan masalah dari topik ini antara lain: hakikat wiracarita Mahābhārata, esensi dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, serta Pedoman Profil Pelajar Pancasila dalam wiracarita Mahābhārata. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, dan dengan pendekatan studi kepustakaan. Data yang telah diperoleh, diolah secara lebih lanjut menggunakan metode analisis data dari Miles dan Huberman. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, beberapa karakter tokoh dan kisah dalam Mahābhārata, mampu memberikan refleksi Profil Pelajar Pancasila yang bisa dijadikan pedoman oleh guru Agama Hindu dalam mengembangkan siswa yang berkualitas.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Wiracarita Mahābhārata, Guru Agama Hindu.

Abstract

Pancasila Student Profile is a program that aims to develop the quality of Indonesian students based on the noble values of Pancasila. But from the practical side, the lack of a concrete reflection of the Pancasila student profile for Hindu Religion teachers is a problem that needs to be solved. The story of Mahābhārata as a great literature in the world becomes one of the solutions to obtain a reflection of the Pancasila Student Profile contextually. On this basis, the researchers in this study are interested in examining the six dimensions of the Pancasila Student Profile in the Mahābhārata story. The problem formulations of this topic include: the nature of the Mahābhārata story, the essence of the six dimensions of the Pancasila Student Profile, and the guidelines for the Pancasila Student Profile in the Mahābhārata story. The research method in this study uses a qualitative type, and with a literature study approach. The data obtained will be further processed using the data analysis method of Miles and Huberman. This study shows the results that, some characters and stories in the Mahābhārata, are able to provide a reflection of the Pancasila student profile that can be used as a guide by Hindu Religion teachers in developing quality students.



Keywords: *Profile of Pancasila Students, The Story of Mahābhārata, Hindu Religion Teachers.*

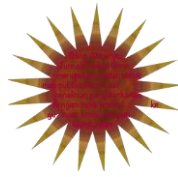
I. Pendahuluan

Menciptakan generasi penerus yang berkualitas adalah dambaan dari seluruh negara di dunia. Generasi penerus yang berkualitas adalah generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21, yaitu pemikiran kritis terhadap sesuatu hal, jiwa yang kreatif dalam menciptakan dan mengembangkan, keahlian berkomunikasi yang baik, serta mampu bekerjasama dalam menyelesaikan problematika kehidupan (Sartini dan Mulyono, 2022). Lebih lanjut, generasi penerus yang berkualitas juga mengarah generasi yang memiliki karakter baik dan terpadang sebagai manusia seutuhnya, yaitu bermoral sekaligus bermanfaat untuk masyarakat.

Dalam mengembangkan generasi yang berkualitas, Indonesia pada kondisi saat ini masih memiliki problematika dari sisi kualitas pendidikan itu sendiri. Dari hasil survei, Indonesia diketahui masih menduduki peringkat ke-67 dari 203 negara (idntimes, 2023). Peringkat tersebut, tentunya menjadi sebuah refleksi bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih berada dalam tataran menengah. Ditambah lagi dari sisi kualitas moral, Indonesia masih mempunyai pekerjaan rumah dalam hal revolusi mental, untuk senantiasa membentuk karakter anak-anak Indonesia (Suwendri dan Sukiani, 2020). Untuk itu, perlu adanya kerjasama oleh seluruh pihak di sektor pendidikan dalam menjawab problematika tersebut, guna mengembangkan siswa yang berkualitas berbasis nilai luhur bangsa.

Berbicara tentang nilai luhur bangsa, masyarakat Indonesia sepatutnya bersyukur karena telah diwariskan falsafah hidup oleh para tetua terdahulu bernama "Pancasila". Disamping menjadi dasar negara yang kuat, Pancasila juga lahir sebagai pedoman hidup melalui lima silanya yang mampu adaptif dalam setiap perkembangan zaman (Saidurrahman dan Arifinsyah, 2020). Melalui keagungannya itu, tidak ayal jika Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikburistek RI) mengeluarkan suatu program yang bernama Profil Pelajar Pancasila untuk mengembangkan dirinya selaras dengan nilai luhur yang ada dalam falsafah Pancasila.

Dari sisi ruang lingkup, Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikburistek RI juga telah dilengkapi dengan 6 buah dimensi yang menjadi hakikat dalam pengimplementasiannya (Kahfi, 2022), yaitu: 1) Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebhinekaan Global, 3) Gotong Royong, 4) Kreatif, 5) Bernalar Kritis, dan 6) Kemandirian. Walaupun telah memiliki 6 buah dimensi, masih ada satu masalah terkait ketersediaan refleksi yang konkret untuk guru Agama Hindu dalam menyisipkan Profil Pelajar Pancasila. Padahal dari sisi urgensi, guru Agama Hindu juga memerlukan suatu pedoman yang jelas agar bisa secara langsung merefleksikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kepada siswa. Untuk itu, perlu adanya upaya penggalian terhadap ajaran-ajaran luhur agama Hindu, yang dirasa mengandung dan mampu memberikan Profil Pelajar Pancasila secara kontekstual dalam kehidupan.

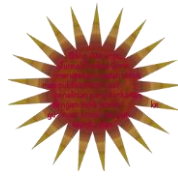


Dari banyaknya nilai luhur yang dikandung oleh ajaran-ajaran agama Hindu, mengidentifikasi enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam wiracarita Mahābhārata merupakan sebuah langkah yang bisa dilakukan oleh guru Agama Hindu. Hal ini berkaca dari penelitian Damayanti (2018: 26-27) yang mengemukakan bahwa, agungnya wiracarita Mahābhārata mampu menghadirkan berbagai nilai moral sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Dimana salah satu nilai luhur yang diberikan adalah dari sisi pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan juga Hakim (2021: 621), dimana diperoleh hasil bahwa karakter tokoh Pandawa dalam wiracarita Mahābhārata selaras dengan pendidikan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Berdasarkan keagungan yang dimiliki oleh wiracarita Mahābhārata tersebut, serta ditambah potensi nilai luhur dari sisi pendidikan yang dirasa mampu menghadirkan refleksi Profil Pelajar Pancasila, peneliti dalam penelitian ini tertarik mengkaji hal tersebut secara lebih khusus dan menghadirkan sebuah tulisan yang berjudul: “Profil Pelajar Pancasila dalam Wiracarita Mahābhārata sebagai Pedoman Guru Agama Hindu dalam Mengembangkan Siswa yang Berkualitas.” Guna mendapatkan hasil yang optimal, pada pembahasan pertama akan dijelaskan secara konkret terkait hakikat wiracarita Mahābhārata sebagai bagian dari Itihāsa, dan dilanjutkan dengan pembahasan kedua yang menjabarkan terkait esensi dari enam dimensi yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila. Setelah dua pembahasan dijabarkan, barulah enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam wiracarita Mahābhārata dijabarkan sebagai pedoman yang bisa digunakan oleh guru Agama Hindu dalam mengembangkan siswa yang berkualitas, baik secara kemampuan maupun karakter.

II. Metode

Metode yang dipergunakan oleh penelitian ini adalah berjenis kualitatif, serta melalui pendekatan studi kepustakaan. Metode penelitian yang dimaksud, berdasar pada penelitian yang berbentuk teks sebagai karakteristik, karena data yang didapatkan mengacu kepada beberapa sumber literatur layaknya artikel ilmiah, buku, dan literatur lainnya yang selaras dengan pokok permasalahan (Dantes, 2012: 51). Hal yang sama diterapkan dalam penyusunan penelitian ini, dimana data diperoleh melalui sumber literatur relevan seperti buku Itihāsa yang mampu memberikan informasi terkait wiracarita Mahābhārata, dan artikel ilmiah yang mampu menyediakan data-data tentang dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dengan memperoleh data dari sumber literatur tersebut, peneliti dalam hal ini kemudian melakukan analisa dengan metode analisa data dari pendekatan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 246 - 252), yaitu pada tahap awal data yang telah ada direduksi untuk mendapatkan data yang benar-benar mampu menjawab pokok permasalahan. Pada tahap kedua, hasil dari data yang telah direduksi kemudian disajikan yang menyangkut tentang hakikat wiracarita Mahābhārata dan Profil Pelajar Pancasila. Kemudian terakhir di tahap ketiga, data disimpulkan sebagai puncak atau konklusi dari sebuah penelitian.



III. Pembahasan

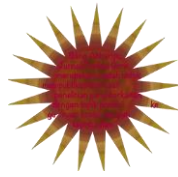
3.1 Hakikat Wiracarita Mahābhārata

Mahābhārata merupakan salah satu dari sekian wiracarita agung yang ada di dunia. Dari sisi etimologi, kata Mahābhārata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata “Maha” yang berarti besar atau agung, serta kata “Bhārata” yang merupakan nama salah satu dari dinasti raja besar di masa dahulu. Sehingga dari sisi etimologi tersebut, Mahābhārata menjadi wiracarita yang secara khusus mengisahkan tentang silsilah dan perjalanan hidup dari keluarga Bhārata (Titib, 2008: 16). Kemudian dari sisi posisi, wiracarita Mahābhārata bersama Ramāyāna juga menjadi kitab Itihāsa sebagai bagian integral dari Weda *Smṛti* agama Hindu.

Lebih lanjut dari sisi historis, orang suci agama Hindu yang dipercaya sebagai penulis pertama wiracarita Mahābhārata adalah Mahārsi Veda Vyāsa (Titib, 2008: 26). Esensi wiracarita Mahābhārata berpusat pada perang agung di internal keluarga Bhārata, yaitu antara Pandava dan Kaurava. Dari sisi historis ini, penggalan-penggalan wiracarita Mahābhārata kemudian hadir dengan 18 bagiannya, dan digubah dalam syair berjumlah 100.000 sloka yang disebut dengan *Asta Dasa Parva*. Penjelasan konkret tentang nama, dan isi kisah dari masing-masing *Parva* tersebut dipaparkan secara lebih lanjut sebagai berikut:

Tabel 1. Nama dan Inti Kisah Asta Dasa Parva Mahābhārata

No.	Nama Parva	Inti Kisah
1.	<i>Adiparva</i> (Bagian Awal)	Mengisahkan sejarah keturunan Bhārata, yaitu Kaurava dan Pandava di asrama Guru Drona.
2.	<i>Sabhaparva</i> (Bagian Persidangan)	Bagian ini memiliki inti kisah kekalahan Yudhistira dalam permainan dadu sehingga Pandava dan istrinya Drupadi mesti diasingkan di dalam hutan.
3.	<i>Vanaparva</i> (Bagian Pengasingan)	Bagian ini berintikan kisah pengasingan Pandava dan Drupadi di dalam Hutan Kamyaka.
4.	<i>Virataparva</i> (Bagian Penyamaran)	Bagian ini memiliki inti kisah penyamaran Pandawa dan Drupadi di kerajaan Virata selama satu tahun.
5.	<i>Udyogaparva</i> (Bagian Persiapan Perang)	Bagian ini memiliki inti kisah tercetusnya dan persiapan perang besar antara Kaurava dan Pandawa.
6.	<i>Bhismaparva</i> (Bagian Gugurnya Bhisma)	Bagian ini memiliki inti kisah dipilihnya Bhisma sebagai panglima perang pihak Kaurava, kisah wejangan Sri Krishna kepada Arjuna yang gundah gulana karena berperang melawan saudara, dan ditutup dengan gugurnya Bhisma di tangan Srikandi.
7.	<i>Dronaparva</i> (Bagian Gugurnya Drona)	Bagian ini memiliki inti kisah dipilihnya Guru Drona sebagai panglima perang dari pihak Kaurava, dan ditutup dengan bagian gugurnya Guru Drona di tangan Dhrstradyumna, anak dari raja Panchala.
8.	<i>Karnaparva</i> (Bagian Gugurnya Karna)	Bagian ini memiliki inti kisah dipilihnya Karna sebagai panglima perang dari pihak Kaurava dan ditutup dengan gugurnya Karna di tangan Arjuna.

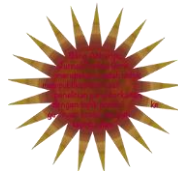


9.	<i>Salyaparva</i> (Bagian Gugurnya Salya)	Bagian ini memiliki inti kisah dipilihnya Salya sebagai panglima perang dari pihak Kaurava, dan ditutup dengan bagian gugurnya Salya, Sakuni, hingga kekalahan Duryodhana di tangan Bhima yang menjadi penanda berakhirnya perang.
10.	<i>Sauptikaparva</i> (Bagian Penyerbuan di Waktu Malam)	Bagian ini memiliki inti kisah kelicikan Asvattama yang membunuh kelima anak Drupadi di dalam tenda.
11.	<i>Striparva</i> (Bagian Tangis Isak Para Janda)	Bagian ini memiliki inti kisah tangis haru para janda yang kehilangan suaminya semasa perang.
12.	<i>Santiparva</i> (Bagian Wejangan Dharma)	Bagian ini memiliki inti kisah wejangan dharma, kedamaian jiwa, dan tugas raja yang diberikan oleh Bhishma kepada Yudhistira.
13.	<i>Anusasanaparva</i> (Bagian Kerajaan Pandava)	Bagian ini memiliki inti kisah kematian Bhishma, dan dimulainya masa pemerintahan Pandawa.
14.	<i>Asvamedhikaparva</i> (Bagian Penobatan Raja Yudhistira)	Bagian ini memiliki inti kisah upacara <i>Asvamedha Yajna</i> yang dilakukan untuk menobatkan Yudhistira sebagai raja baru di kerajaan Hastina Pura.
15.	<i>Asramavasikaparva</i> (Bagian Pertapaan)	Bagian ini memiliki inti kisah pertapaan yang dipilih oleh Dhritarashtra, Gandhari, dan Dewi Kunti. Dimana ketiganya akhirnya gugur bersamaan dengan terbakarnya hutan tempat mereka bertapa.
16.	<i>Mausalaparva</i> (Bagian Senjata Gada)	Bagian ini memiliki inti kisah musnahnya bangsa Yadawa di Dwaraka karena saling serang yang dimulai dari senjata Gada Mausala, dan ditutup dengan kembalinya Balarama dan Sri Krishna ke Alam Visnu.
17.	<i>Mahaprasthanikaparva</i> (Bagian Perjalanan Suci)	Bagian ini memiliki inti kisah perjalanan suci yang dipilih oleh Pandava bersama Drupadi ke Gunung Himawan, serta penyerahan tahta kerajaan kepada Pariksit, cucu Arjuna.
18.	<i>Svargarohanaparva</i> (Bagian Naik ke Alam Surga)	Bagian ini memiliki inti kisah kematian satu-satu anggota Pandawa dimulai dari Drupadi hingga Bhima, dan ditutup dengan cerita ujian bagi Yudhistira sebelum memasuki alam surga.

(diambil dari Titib, 2008: 17 & Sudirga dan Segara, 2017: 34-36)

3.2 Esensi dalam Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila (PPK) menjadi sebuah program yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikburistek RI). Dari sisi esensi, program ini lahir berasaskan landasan yuridis, tepatnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kahfi, 2022: 139). Melalui Profil Pelajar Pancasila, siswa sejak dari dini diarahkan untuk bisa mengejawantahkan



nilai luhur yang ada pada Pancasila, sebagai suatu pedoman hidup untuk menumbuhkembangkan kompetensi yang ada pada dirinya.

Profil Pelajar Pancasila sebagai sebuah program adalah buah dari riset Kemendikburistek RI terhadap kompetensi abad ke-21 (Irawati dkk., 2022). Dari proses riset, ditemukanlah suatu konklusi bahwa kemampuan atau kompetensi yang diperlukan oleh masyarakat Indonesia untuk menghadapi era saat ini maupun mendatang, adalah sejalan dengan nilai tawar yang ada pada nilai luhur dasar negara Indonesia yaitu Pancasila. Pancasila dirasakan memiliki kekuatan untuk mengelola dan mengembangkan semua kompetensi abad ke-21 pada diri anak-anak Indonesia. Dari hasil tersebut, Profil Pelajar Pancasila pada akhirnya tercetus secara resmi, menjadi suatu pedoman hidup untuk mengembangkan generasi penerus bangsa Indonesia yang berkualitas.

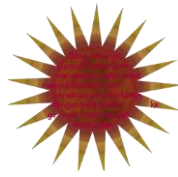
Lebih lanjut, hasil dari program Profil Pelajar Pancasila yang juga diharapkan adalah bisa menghasilkan generasi Indonesia yang disebut sebagai Pelajar Pancasila (Warsono, 2022: 626). Rusnaini dkk., (2021: 236-237), mengungkapkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan penyebutan bagi siswa Indonesia yang menjadi pelajar sepanjang hayat, dilengkapi dengan kompetensi unggul berdaya saing global, namun tetap mampu mengembangkan karakter yang mulia berbasis Pancasila. Dengan demikian, untuk mendukung terimplementasinya Profil Pelajar Pancasila secara optimal disusunlah enam hal esensi dalam wujud dimensi (Kurniastuti dkk., 2022: 290). Enam buah dimensi dari Profil Pelajar Pancasila beserta esensinya dijabarkan sebagai berikut:

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Dimensi pertama dari Profil pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dimensi ini memiliki maksud untuk memberikan indikator bagi siswa agar mempunyai adab dan akhlak mulia, serta mempunyai hubungan yang kekal dengan mengilhami hadirnya Tuhan Yang Maha Esa, sesuai bunyi dari sila pertama Pancasila. Guna memudahkan pemahaman siswa dan guru, dimensi ini juga memberikan lima buah ruang lingkupnya (Irawati dkk., 2022), antara lain:

- A. Memiliki akhlak dalam beragama, menjadi ruang lingkup yang membantu siswa Indonesia agar mempelajari ajaran agama sebaik-baiknya selaras dengan sifat Tuhan Yang Maha Esa.
- B. Memiliki akhlak dalam berkepribadian, menjadi ruang lingkup yang membantu siswa Indonesia agar mempunyai adab sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
- C. Memiliki akhlak kepada sesama manusia, menjadi ruang lingkup yang membantu siswa Indonesia untuk bisa menghayati semua umat manusia yang terlahir ke dunia dalam tataran seimbang dan setara di kaca mata Tuhan.
- D. Memiliki akhlak kepada alam, menjadi ruang lingkup yang membantu siswa Indonesia untuk merawat alam beserta isinya.
- E. Memiliki akhlak dalam bernegara, menjadi ruang lingkup yang membantu siswa Indonesia untuk menjaga negara sebagai sebuah rumah besar.

2) Berkebinekaan Global



Dimensi kedua dari Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global. Maksud dari dimensi tersebut adalah, siswa Indonesia wajib mempertahankan kebudayaan daerahnya yang bersifat luhur, dengan tetap mempunyai pikiran yang inklusif terhadap kebudayaan yang lain. Dimensi ini ada, selaras dengan negara Indonesia yang memiliki karakteristik plural dan multikultural (Irawati dkk., 2022).

3) Bergotong Royong

Dimensi ketiga dari Profil Pelajar Pancasila adalah bergotong-royong. Dimensi bergotong royong (dalam Irawati dkk., 2022) juga memiliki elemen yang menjadi ruang lingkupnya, antara lain: 1) Elemen kolaborasi yang berguna dalam membentuk Pelajar Pancasila yang bisa bekerja sama, 2) Elemen kepedulian yang berguna membentuk Pelajar Pancasila untuk mempunyai rasa empati dan simpati, dan 3) Elemen berbagi yang berguna membentuk Pelajar Pancasila untuk bisa saling berbagi satu sama lain.

4) Mandiri

Dimensi keempat dari Profil Pelajar Pancasila adalah mandiri. Dimensi mandiri (dalam Irawati dkk., 2022) juga memiliki elemen sebagai ruang lingkupnya, yaitu 1) Elemen kesadaran yang berguna bagi siswa untuk mengilhami diri sebagai makhluk individu, serta bisa memacu diri dalam melewati berbagai macam situasi dan tantangan. 2) Elemen regulasi diri yang berguna bagi siswa untuk senantiasa semangat dalam mengembangkan kompetensi diri dari waktu ke waktu.

5) Bernalar Kritis

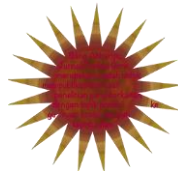
Dimensi kelima dari Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis. Dimensi bernalar kritis (dalam Irawati dkk., 2022) juga memiliki elemen yang menjadi ruang lingkupnya, yaitu: 1) Siswa dibantu untuk memperoleh dan mengolah data, informasi, serta gagasan yang diduplikasinya, 2) Siswa dibantu untuk menelaah dan mengevaluasi data yang diduplikasinya sebagai suatu penalaran yang kritis, 3) Siswa dibantu untuk merefleksikan kemampuan pikiran berdasarkan data yang ada dan diduplikasinya, 4) Siswa dibantu pada tahap akhir untuk belajar mengambil keputusan dalam bentuk konklusi hasil penalaran.

6) Kreatif

Dimensi keenam dari Profil Pelajar Pancasila adalah kreatif. Dimensi kreatif sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila juga memiliki elemen yang menjadi ruang lingkupnya (dalam Irawati dkk., 2022), elemen tersebut antara lain: 1) Elemen yang mengarahkan siswa mampu mengeluarkan ide atau gagasan cemerlangnya, serta 2) Elemen yang mengarahkan siswa mampu menghasilkan buah karya dari hasil kreativitasnya untuk umat manusia dan kehidupan.

3.3 Pedoman Profil Pelajar Pancasila dalam Wiracarita Mahābhārata

Dengan menimbang esensi dan fungsi dari Profil Pelajar Pancasila sebagai pedoman dalam menciptakan Pelajar Pancasila, sudah barang tentu menjadi salah satu program dari Kemendikburistek RI yang mesti diimplementasikan secara masif dalam dunia pendidikan Indonesia. Ujung tombaknya berada di tangan guru dan

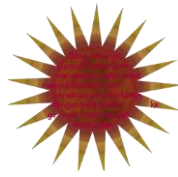


siswa yang menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Untuk itulah, guru Agama Hindu juga mesti bisa menggali esensi dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dari sekian banyaknya ajaran agama Hindu, salah satu pedoman Profil Pelajar Pancasila dapat diperoleh melalui wiracarita Mahābhārata. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Nurlensi (2017: 31) yang mengemukakan bahwa, agungnya wiracarita Mahābhārata mampu memberikan pendidikan dan tuntunan mulia kepada umat manusia, salah satunya dari sisi pendidikan. Begitu juga hasil riset yang mengatakan bahwa, kajian dari karakter tokoh Pandava dalam wiracarita Mahābhārata selaras dengan pendidikan karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Arifin dan juga Hakim, 2021: 621). Berikut ini akan dijabarkan tentang Profil Pelajar Pancasila yang ada dalam wiracarita Mahābhārata sebagai pedoman guru Agama Hindu untuk mengembangkan siswa yang berkualitas.

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Esensi dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila dapat diperoleh dalam beberapa momen kisah yang ada pada wiracarita Mahābhārata. Selaras dengan lima elemen kunci sebagai ruang lingkup dari dimensi pertama, beberapa Profil Pelajar Pancasila dalam wiracarita Mahābhārata yang dapat digali sebagai pedoman, antara lain:

- A. Elemen memiliki akhlak dalam beragama dapat diperoleh melalui beberapa penggalan cerita pada wiracarita Mahābhārata. Seperti yang ada pada bagian *Adiparva*, dimana Pandava selama menjalani masa belajar (*Brahmacari*) di Asrama Guru Drona senantiasa taat melaksanakan pemujaan kepada Tuhan. Hal tersebut tentu bisa dijadikan pedoman oleh guru Agama Hindu untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang taat dalam beragama.
- B. Elemen memiliki akhlak dalam berkepribadian, dapat ditemukan dalam wiracarita Mahābhārata pada bagian *Adiparva*. Hal ini tercermin melalui karakter Arjuna yang selama belajar di pertapaan Guru Drona senantiasa menunjukkan karakter patuh, serius, dan taat dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga mampu tumbuh menjadi ksatria pemanah yang hebat (Arifin dan Hakim, 2021). Pedoman Profil Pelajar Hindu ini, tentu bisa dijadikan pedoman oleh guru Agama Hindu untuk mengembangkan siswa.
- C. Elemen memiliki akhlak kepada sesama manusia, juga terdapat dalam wiracarita Mahābhārata. Diantaranya dapat diperoleh pada bagian *Adiparva*, dimana Bhima dengan keberaniannya mampu menghabisi raksasa Hidimba yang hendak mencelakai saudara dan ibunya (Titib, 2008: 205). Hal ini tentu bisa dipedomani oleh guru Agama Hindu untuk diajarkan kepada siswa agar bisa membela kebenaran dan melindungi sesama manusia.
- D. Elemen memiliki akhlak kepada alam, juga terpampang secara jelas dalam wiracarita Mahābhārata terutama pada bagian *Adiparva*, yang dimana diperlihatkan pembangunan kerajaan Indraprastha memperhatikan unsur keasrian alam, terutama hutan para ular (Titib, 2008: 206). Pedoman ini tentu menjadi sebuah refleksi yang baik untuk menjaga keasrian alam.



E. Elemen memiliki akhlak dalam bernegara dapat ditemukan dalam wiracarita Mahābhārata tepatnya pada bagian *Bhismaparva*. Dimana kakek Bhisma rela terjun ke dalam peperangan atas dasar melindungi Hastina Pura sebagai negerinya (214). Dimensi ini tentu bisa dijadikan pedoman oleh guru untuk mengembangkan siswa yang nasionalis.

2) Berkebinekaan Global

Menimbang pada pembahasan sebelumnya, berkebinekaan global menjadi sebuah dimensi yang membantu siswa Indonesia agar berkenan melestarikan budaya bangsa, namun tetap memiliki pikiran yang inklusif untuk berinteraksi dengan budaya yang lain. Refleksi dimensi ini dalam wiracarita Mahābhārata terdapat pada bagian *Vanaparva* dimana selama menjalani masa pengasingan di dalam hutan, Pandava dan Drupadi senantiasa tetap menjaga budaya luhurnya, namun juga berkenan dalam melaksanakan penyesuaian dengan adat istiadat setempat (Titib, 2008: 209). Refleksi ini bisa dijadikan pedoman oleh guru Agama Hindu untuk mengembangkan siswa yang mencintai budaya bangsanya

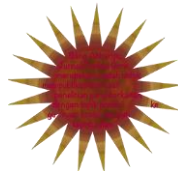
3) Bergotong Royong

Dimensi bergotong-royong pada Profil Pelajar Pancasila memiliki esensi untuk mengembangkan kompetensi dan kemampuan bekerjasama siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Dimensi ini pada wiracarita Mahābhārata tercermin pada bagian *Vanaparva*, *Virataparva* dan *Udyogaparva* (Titib, 2008). Elemen yang menjadi ruang lingkup dimensi bergotong royong pada wiracarita Mahābhārata, yaitu: 1) Elemen kolaborasi, dapat direfleksikan pada saat kerjasama antara Pandava dengan raja Virata dalam menghadapi perang besar. 2) Elemen kepedulian, dapat direfleksikan pada saat raja Virata memiliki rasa peduli untuk berkenan menerima Pandava dalam mode penyamaran di negerinya. 3) Elemen berbagi, dapat direfleksikan ketika Pandawa dalam masa pengasingan masih berkenan untuk berbagi dan menjamu rombongan Maharsi Durwasa di dalam Hutan atas bantuan Sri Krishna. Ketiga elemen ini bisa dijadikan pedoman oleh guru Agama Hindu untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bergotong royong dengan sesama.

4) Mandiri

Dimensi mandiri pada Profil Pelajar Pancasila memiliki esensi untuk membantu siswa Indonesia agar memiliki karakter yang mandiri, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dimensi ini pada wiracarita Mahābhārata, dapat ditemukan melalui karakter tokoh Pandawa dan Drupadi yang sedari sejak kecil telah mampu hidup mandiri dan berdiri di atas kaki sendiri. Seperti pada bagian *Vanaparva* yang dimana pihak Pandawa menjalani masa pengasingan, namun mereka tetap mampu bertahan hidup dan menjalani hukuman tersebut dengan ikhlas (Titib, 2008: 209). Refleksi karakter mandiri ini, tentu bisa dijadikan pedoman oleh guru Agama Hindu untuk mengembangkan siswa agar mampu bersaing secara global di era saat ini.

5) Bernalar Kritis



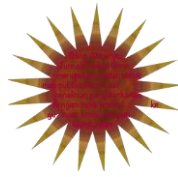
Bernalar kritis sebagai bagian dari dimensi Profil Pelajar Pancasila, membantu siswa Indonesia agar mempunyai kompetensi menalar, menelaah, dan meriset secara kritis setiap problematika dalam kehidupan. Dimensi ini pada wiracarita Mahābhārata, dapat ditemukan pada bagian *Dronaparva* (Titib, 2008: 217), dimana untuk mengelabui dan membuat guru Drona lemah, pihak Pandava bersiasat membunuh gajah yang bernama sama dengan nama anak Guru Drona, yaitu Asvattama. Dimensi dalam wiracarita Mahābhārata ini dapat diajarkan oleh guru Agama Hindu kepada siswa agar memiliki kemampuan menalar dalam menghadapi suatu masalah.

6) Kreatif

Memiliki jiwa yang kreatif merupakan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang terakhir. Dimensi ini hadir untuk mendorong dan menjembatani siswa di Indonesia agar berkenan mengeluarkan dan mengelola idenya sebagai sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan. Hal ini pada wiracarita Mahābhārata dapat ditemukan pada bagian *Dronaparva* (Titib, 2008: 216), dimana Sri Krishna bersiasat menutup matahari dengan Cakra-Nya agar membuat ilusi seolah-olah matahari telah tenggelam. Dengan demikian, hal tersebut membuat Jayadratha keluar dari persembunyiannya dan akhirnya terbunuh oleh Arjuna. Kemampuan kreatif menjadi salah satu pedoman oleh guru Agama Hindu agar bisa dikembangkan pada diri siswa.

IV. Kesimpulan

Wiracarita Mahābhārata dengan 18 bagiannya yang disebut *Asta Dasa Parva* menjadi kisah agung yang mampu memberikan pedoman hidup bagi umat manusia. Menimbang keagungan dari wiracarita Mahābhārata tersebut, tidak heran apabila terdapat berbagai macam refleksi dari enam dimensi Profil Pelajar dalam inti sari ceritanya, yang bisa dijadikan pedoman oleh guru Agama Hindu dalam mengembangkan siswa yang berkualitas. Pedoman Profil Pelajar Pancasila dalam wiracarita Mahābhārata tersebut antara lain: 1) Dari dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, tercermin melalui karakter tokoh Pandawa yang senantiasa taat dalam melaksanakan pemujaan kehadapan Tuhan. 2) Dari dimensi berkebinekaan global, tercermin melalui sikap dan perilaku Pandawa dan istrinya Drupadi yang senantiasa menjaga budaya luhurnya. 3) Dari dimensi bergotong royong, tercermin melalui perkenaan pihak Pandava dalam bekerjasama dengan beberapa kerabat dan sahabat. 4) Dari dimensi mandiri, tercermin melalui karakter mandiri yang dimiliki oleh Pandava dan Drupadi selama menjalani masa pengasingan. 5) Dari dimensi bernalar kritis, tercermin melalui pemikiran cemerlang pihak Pandava yang mengelabui guru Drona dengan membunuh gajah yang bernama Asvattama. 6) Dari dimensi kreatif, tercermin melalui tindakan cerdas Sri Krishna yang menutup matahari dengan Cakra-Nya. Refleksi Profil Pelajar Pancasila tersebut dapat menjadi pedoman guru Agama Hindu dalam mengembangkan siswa yang berkualitas berbasis nilai luhur Pancasila.



Daftar Pustaka

- Arifin, M. & Hakim, A. R. (2021). Kajian Karakter Tokoh Pandawa dalam Kisah Mahabharata Diselaraskan dengan Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(5), 613-623.
- Damayanti, V. V. W. (2018). Relasi Mahabharata dengan Praktik Poligami yang Berkembang pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Pena Indonesia*, 4(1), 24-39.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi.
- Idntimes.com, (2023). *Peringkat Sistem Pendidikan Dunia 2023, Indonesia Ranking Berapa?*. [Online]. Available at: <https://www.idntimes.com/life/education/amp/nisa-zarawaki/peringkat-pendidikan-dunia2023>. [Diakses: 21 Maret 2023].
- Irawati, D. dkk. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, 5(2), 138-151.
- Kurniastuti, R. dkk. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 1(1), 287-293.
- Nurlensi. (2017). Pendidikan dan Nilai Nilai Moralitas dalam Ajaran Mahabharata bagi Umat Hindu. *Jurnal Bawi Ayah*, 8(1), 22-32.
- Rusnaini dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Saidurrahman, K.H, dan Arifiansyah, H. 2020. *Pancasila Moderasi Negara dan Agama sebagai Landasan Moral Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Sartini dan Mulyono, R. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Mempersiapkan Pembelajaran Abad 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 1348-1363.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2017. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas X (Cetakan ke-3)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwendri, N. M. dan Sukiani, N. K. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Agama*, 4(2), 51-59.
- Titib, I Made. 2008. *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Warsono. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Proceedings Membangun Karakter dan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD*, 1(1), 631-640.